

Dinamika Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya dalam Perilaku Merokok Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kasus Kualitatif

Maysha Fadilla Prinindyta¹, Yudha Febrianta²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Surel: mayshafadilla1@gmail.com¹, yudhafebrianta@ump.ac.id²

Abstract

The high national smoking prevalence among adult males (73%) and children aged 10–18 years (7.4%) threatens elementary school children's development. This study aims to analyze the dynamics of family and peer environment factors influencing children's smoking behavior. Utilizing a qualitative case study method, the study involved five key informants consisting of two student smokers in grades V and VI, one peer, one class teacher, and one physical education teacher at SD Negeri 1 Sikapat, Banyumas Regency. Conducted on July 22–24, 2026, the workflow encompassed preliminary studies, ethical clearances, intensive data collection, triangulation, and data analysis. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation, analyzed using an interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Results indicate that smoking behavior is triggered by internal curiosity escalated by daily exposure to family smoking habits at home and peer invitations during play. In conclusion, family and peer environments serve as primary reinforcing factors for smoking initiation. An integrated prevention scheme is recommended through school cognitive education, proactive parental supervision, Non-Smoking Area enforcement, and periodic health counseling from public health centers.

Keywords: Elementary School Children, Smoking Behavior, Family Environment, Peer Group, Case Study

Abstrak

Tinggi prevalensi perokok nasional pada laki-laki dewasa (73%) serta anak usia 10–18 tahun (7,4%) mengancam tumbuh kembang anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam dinamika faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya yang memengaruhi perilaku merokok anak. Menggunakan metode kualitatif studi kasus, penelitian ini melibatkan lima informan kunci yang terdiri dari dua siswa perokok kelas V dan VI, satu teman sebaya, satu guru kelas, serta satu guru PJOK di SD Negeri 1 Sikapat, Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan pada 22–24 Juli 2026 melalui alur studi pendahuluan, perizinan etik, pengumpulan data intensif, triangulasi, dan analisis data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok dip triggered rasa ingin tahu internal yang tereskalasi oleh paparan harian kebiasaan merokok keluarga di rumah serta ajakan kelompok teman sebaya saat bermain. Disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya menjadi faktor penguat utama inisiasi merokok. Direkomendasikan skema pencegahan terpadu melalui edukasi kognitif sekolah, pengawasan proaktif orang tua, penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), dan penyuluhan berkala dari puskesmas.

Kata Kunci: Anak Sekolah Dasar, Perilaku Merokok, Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Aktivitas merokok hingga saat ini masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang sangat krusial dan belum dapat ditangani secara optimal di Indonesia. Kebiasaan mengonsumsi tembakau tidak hanya berdampak buruk pada peningkatan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti gangguan kardiovaskular dan respirasi, tetapi juga menurunkan kualitas hidup serta produktivitas masyarakat secara keseluruhan. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025b) menunjukkan bahwa prevalensi perokok aktif di Indonesia masih sangat tinggi, di mana sekitar 73% laki-laki dewasa tercatat sebagai perokok aktif. Kondisi ini menegaskan bahwa tingkat keterpaparan masyarakat terhadap asap rokok berada dalam taraf yang mengkhawatirkan. Lebih lanjut, Badan Pusat Statistik (2025) menetapkan persentase penduduk berusia kurang dari atau sama dengan 18 tahun yang merokok sebagai indikator kesehatan nasional yang harus dipantau secara ketat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masalah konsumsi tembakau telah meluas hingga mengancam kelompok usia muda.

Kemunculan perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar menjadi perhatian yang sangat serius mengingat tahapan usia tersebut merupakan masa formatif yang krusial bagi pembentukan karakter, kognitif, serta pola hidup sehat. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025a), sebanyak 7,4% anak pada rentang usia 10 hingga 18 tahun telah memulai kebiasaan merokok. Masa kanak-kanak seharusnya dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan mental tanpa gangguan dari dampak

destruktif zat adiktif. Perilaku merokok yang diinisiasi sejak usia sekolah dasar berpotensi besar untuk mengkristal menjadi kebiasaan kronis yang terbawa hingga usia dewasa. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan dini menjadi langkah imperatif guna melindungi generasi muda dari ketergantungan tembakau sejak awal masa perkembangannya.

Secara teoritis, terbentuknya perilaku kesehatan pada individu dapat dijelaskan melalui kerangka konseptual yang komprehensif. Pakpahan et al. (2021) menjelaskan bahwa model *PRECEDE-PROCEED* yang dikembangkan oleh Green dan Kreuter (2005) membagi faktor penyebab perilaku kesehatan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *predisposing factors* (faktor predisposisi), *enabling factors* (faktor pendukung), dan *reinforcing factors* (faktor penguat). Dalam konteks inisiasi merokok pada anak, *predisposing factors* mencakup karakteristik internal seperti pengetahuan, sikap, dan rasa ingin tahu yang memicu dorongan awal. Sementara itu, *enabling factors* berhubungan dengan ketersediaan serta kemudahan akses terhadap produk rokok di lingkungan sekitar. Selanjutnya, *reinforcing factors* mencakup pengaruh sosial dari figur terdekat, seperti anggota keluarga dan teman sebaya, yang memberikan legitimasi atau dorongan sehingga perilaku merokok tersebut diulangi dan terbentuk secara konsisten.

Perkembangan perilaku merokok pada anak tidak terjadi secara terisolasi, melainkan melalui proses interaksi sosial yang dinamis berdasarkan *Social Cognitive Theory*. Anak-anak memiliki kecenderungan alamiah untuk belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap lingkungan sosial terdekat mereka. Bradshaw et al. (2021)

mengemukakan bahwa perilaku merokok orang tua dan teman sebaya berfungsi sebagai model perilaku (*role model*) yang senantiasa diamati dan ditiru oleh anak. Pemikiran ini sejalan dengan temuan Putra et al. (2023) yang menegaskan bahwa paparan dari keluarga dan teman sebaya secara signifikan meningkatkan kecenderungan anak untuk menginisiasi perilaku merokok. Ketika aktivitas merokok diperagakan secara konstan di hadapan anak, persepsi mereka terhadap rokok akan bergeser, sehingga tindakan tersebut dianggap sebagai suatu kebiasaan yang wajar dan dapat diterima secara sosial.

Di samping pengaruh lingkungan eksternal, faktor internal berupa rasa ingin tahu (*curiosity*) memegang peranan penting dalam mendorong anak usia sekolah dasar untuk mencoba merokok. Khurana et al. (2022) menjelaskan bahwa rasa ingin tahu merupakan bentuk eksplorasi psikologis terhadap hal-hal baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Pada tahap perkembangan anak, dorongan eksploratif ini sangat tinggi namun belum diimbangi dengan pematangan kontrol diri dan pemahaman atas risiko jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh temuan Sasmita dan Abduh (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik sekolah dasar mengenai bahaya kesehatan akibat merokok masih perlu ditingkatkan secara substantif. Ketidakseimbangan antara rasa ingin tahu yang besar dan pemahaman risiko yang terbatas menciptakan kerentanan yang tinggi pada anak untuk mencoba merokok ketika kesempatan itu hadir.

Lingkungan keluarga merupakan agen sosialisasi primordial yang memegang peranan sentral dalam membentuk kebiasaan anak. Ratnaningsih et al. (2023) serta Yustisia

et al. (2022) menemukan bahwa keberadaan anggota keluarga—khususnya ayah atau kakak—yang merokok di rumah meningkatkan paparan langsung terhadap rokok, sehingga menurunkan benteng kebiasaan sehat anak. Kebiasaan merokok anggota keluarga yang terlihat setiap hari mengonstruksi pemikiran anak bahwa merokok adalah bagian dari rutinitas orang dewasa. Selain paparan visual, tingkat pengawasan orang tua (*parental supervision*) juga turut menentukan terjadinya perilaku merokok. Septiono et al. (2021) serta Nugraheni dan Haiya (2025) mengungkapkan bahwa rendahnya pengawasan keluarga dan kurangnya perhatian terhadap aktivitas luar rumah membuat anak lebih bebas mengeksplorasi tindakan berisiko tanpa kontrol protektif dari orang tua.

Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai memperluas jangkauan interaksinya ke lingkungan pergaulan teman sebaya (*peers*). Meyer et al. (2024) serta Nurhalimah et al. (2024) menekankan bahwa interaksi intensif dengan teman sebaya yang merokok mendorong terjadinya konformitas kelompok, di mana anak merasa perlu mengikuti kebiasaan kelompok agar diterima dalam pergaulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Azzahro et al. (2022), Littlecott et al. (2023), serta Vitória et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pengaruh ajakan teman (*peer pressure*) dan interaksi dengan teman yang berusia lebih tua menjadi faktor dominan dalam percepatan inisiasi merokok pada anak dan remaja. Ayuningrum dan Sudaryanto (2023) serta Salam et al. (2023) juga menambahkan bahwa kelompok bermain acapkali menjadi saluran utama penyebaran informasi dan penyediaan fisik produk rokok bagi anak usia sekolah.

Meskipun berbagai regulasi dan edukasi kesehatan telah diupayakan, fenomena merokok pada anak usia sekolah dasar secara nyata ditemukan di lokasi penelitian, yakni SD Negeri 1 Sikapat, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada 15 September 2025 serta konfirmasi dari guru kelas dan guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK), terungkap fakta mengkhawatirkan bahwa terdapat siswa kelas IV dan kelas V yang telah melakukan perilaku merokok secara berulang. Masalah ini menjadi sangat mendesak untuk diteliti secara mendalam, khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sikapat. Pada tingkat usia ini, anak berada pada fase transisi perkembangan yang sangat rentan terhadap paparan kebiasaan merokok anggota keluarga di rumah pemukiman perdesaan serta ajakan kelompok bermain teman sebaya yang berusia lebih tua di luar lingkungan sekolah.

Berbagai studi akademis sebelumnya telah banyak menelaah fenomena merokok pada usia muda, seperti riset yang dilakukan oleh Nurapipah dan Febrianti (2023), Rachmani et al. (2024), Puteri et al. (2024), serta Hossain et al. (2025). Akan tetapi, mayoritas penelitian terdahulu didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pemetaan statistik dan korelasi antarvariabel, serta lebih banyak mengambil subjek pada jenjang remaja atau sekolah menengah. Penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif menguraikan proses pengalaman subjektif anak usia sekolah dasar dalam menginternalisasi ajakan teman dan kebiasaan keluarga hingga akhirnya membentuk perilaku merokok. Di samping itu, kajian mengenai pentingnya sinergi pencegahan berbasis

sekolah dan keluarga sebagaimana disinggung oleh Irianto et al. (2022) masih jarang dieksplorasi melalui pendekatan kualitatif kontekstual pada lingkup sekolah dasar perdesaan. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana dinamika interaksi faktor internal dan eksternal secara nyata membentuk perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan holistik mengenai dinamika faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya yang memengaruhi perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri 1 Sikapat. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan studi kasus kualitatif (*qualitative case study*) yang menggali pengalaman langsung subjek siswa—khususnya pada jenjang kelas IV—serta mengintegrasikan perspektif guru kelas, guru PJOK, dan teman sebaya guna memahami keterkaitan antara rasa ingin tahu internal dengan tekanan lingkungan eksternal. Secara praktis dan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman empiris yang konkrit bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan kesehatan masyarakat dalam merumuskan strategi pencegahan perilaku merokok yang proaktif, terpadu, dan berbasis karakteristik perkembangan anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*qualitative case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena

mampu mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna kontekstual dari perilaku sosial individu dalam setting kehidupan nyata (*real-life context*). Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif dinamika serta faktor-faktor penyebab munculnya perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar secara holistik. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam seluruh proses pengumpulan data di lapangan, yang dalam pelaksanaannya didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta instrumen dokumentasi.

Lokasi pelaksanaan penelitian bertempat di SD Negeri 1 Sikapat, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Pemilihan subjek dan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan dan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Subjek utama dalam penelitian ini terdiri atas dua siswa sekolah dasar yang teridentifikasi memiliki riwayat dan perilaku merokok, yaitu satu siswa kelas V dan satu siswa kelas VI. Untuk memperkuat objektivitas dan kedalaman informasi, penelitian ini juga melibatkan tiga informan pendukung, yaitu satu orang teman sebaya dari subjek, satu orang guru kelas (wali kelas), serta satu orang guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Alur pelaksanaan penelitian diawali dengan kegiatan studi pendahuluan melalui observasi awal pada 15 September 2025 untuk mengidentifikasi indikasi awal fenomena merokok di lingkungan sekolah. Setelah permasalahan terpetakan, alur

dilanjutkan dengan pengurusan izin penelitian resmi dari pihak pengelola SD Negeri 1 Sikapat. Penerapan etika penelitian (*research ethics*) menjadi prioritas utama, di mana orang tua atau wali dari siswa yang menjadi subjek penelitian diberikan penjelasan dan diminta persetujuannya (*informed consent*) terkait keterlibatan anak dalam proses riset. Peneliti senantiasa menjamin kenyamanan para informan serta menerapkan prinsip anonimitas (*anonymity*) dengan merahasiakan identitas pribadi dan menggunakan kode inisial dalam seluruh penyajian data penelitian.

Proses pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara intensif selama tiga hari terhitung mulai tanggal 22 hingga 24 Juli 2026. Pada hari pertama (22 Juli 2026), peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah guna mengamati interaksi sosial subjek dan kondisi lingkungan fisik. Pada hari kedua (23 Juli 2026), peneliti menggelar wawancara tatap muka secara individual menggunakan pedoman semi-terstruktur kepada kelima informan dengan durasi yang disesuaikan, yaitu 10 menit untuk Subjek 1, 8 menit untuk Subjek 2, 7 menit untuk teman sebaya, 9 menit untuk guru kelas, dan 10 menit untuk guru PJOK. Selanjutnya, pada hari ketiga (24 Juli 2026), peneliti kembali melakukan observasi konfirmasi serta pengumpulan dokumen pendukung untuk melengkapi dan memverifikasi data wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan tiga metode kualitatif terpadu, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku siswa, dinamika pergaulan dengan teman sebaya, serta

iklim lingkungan sekolah. Wawancara mendalam secara individual dilaksanakan untuk menggali pengalaman subjektif, latar belakang keluarga, serta dorongan internal dan eksternal yang melatarbelakangi keputusan anak untuk merokok. Sementara itu, teknik dokumentasi diterapkan dengan mengumpulkan rekam data pendukung berupa catatan sekolah, media edukasi lingkungan seperti poster kawasan bebas rokok, serta foto kegiatan selama proses pengumpulan data berlangsung.

Uji keabsahan data dilakukan melalui penerapan teknik triangulasi guna memastikan derajat kepercayaan (*trustworthiness*) dan validitas data penelitian (Sugiyono, 2023). Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber (membandingkan data antara subjek siswa, teman sebaya, guru kelas, dan guru PJOK) serta triangulasi teknik (membandingkan konsistensi data hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi). Analisis data mengadopsi model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan sistematis yang berlangsung secara berkesinambungan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian yang dihimpun secara komprehensif melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, serta studi dokumentasi di SD Negeri 1 Sikapat menunjukkan bahwa perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar terbentuk melalui interaksi kompleks antara lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Proses penggalian data di lapangan melibatkan lima orang informan kunci yang dipilih secara terarah (*purposive*), yang terdiri atas dua orang siswa pelaku perilaku merokok (Subjek 1 yang duduk di kelas V dan Subjek 2 yang duduk di kelas VI), satu orang teman sebaya yang sering berinteraksi dengan subjek, satu orang guru kelas, serta satu orang guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Pengungkapan data empiris ini difokuskan untuk memetakan secara mendetail bagaimana paparan lingkungan terdekat serta dorongan internal anak memicu tindakan mencoba hingga mengulang kebiasaan merokok. Seluruh temuan data awal mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku merokok pada siswa sekolah dasar tersebut dirangkum secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah Dasar

Faktor	Temuan Penelitian
Keluarga	a. Anak terbiasa melihat ayah atau kakak merokok sehingga mengenal rokok sejak usia dini. b. Pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di luar rumah masih belum optimal sehingga anak memiliki kesempatan mencoba merokok.
Teman Sebaya	a. Anak pertama kali mencoba merokok karena diajak teman. b. Sebagian besar aktivitas bermain dilakukan bersama teman yang memiliki kebiasaan merokok.

c. Rasa ingin tahu terhadap rokok semakin meningkat setelah melihat teman merokok.
--

Berdasarkan gambaran data empiris pada Tabel 1, faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya teridentifikasi saling melengkapi dalam memperkuat dorongan perilaku merokok pada anak. Pada faktor keluarga, kedua subjek terbiasa berada dalam pengondisian domestik yang secara rutin menampilkan aktivitas merokok oleh figur anggota keluarga laki-laki. Subjek 1 mengonfirmasi hal tersebut saat diwawancarai mengenai siapa saja di rumahnya yang merokok, dengan menyatakan: *“Bapak sama kakak”*. Temuan empiris dari penuturan subjek ini selaras dan diperkuat oleh keterangan yang disampaikan oleh guru kelas (GK) mengenai kondisi sosiologis lingkungan tempat tinggal siswa:

“Kemungkinan dari keluarga juga bisa. Karena memang kebanyakan orang di sini juga orang tuanya mohon maaf juga masih merokok juga. Jadi mungkin melihat ayahnya atau kakaknya atau pamannya dan sebagainya itu yang sedang merokok. Mungkin timbul rasa ingin tahu sebenarnya merokok itu seperti apa sih”.

Sementara itu, pada domain faktor teman sebaya, temuan data menunjukkan bahwa pengalaman awal anak dalam menghisap rokok secara langsung dipicu oleh ajakan sosial saat

berkumpul bersama kawan pergaulannya. Subjek 1 mengemukakan bahwa alasan paling mendasar yang membuatnya pertama kali menghisap batang rokok adalah *“Karena diajak”*. Penjelasan serupa juga diberikan oleh Subjek 2 yang memberikan pengakuan bahwa dirinya *“Pernah diajak teman”*.

Secara lebih terperinci, temuan data pada faktor lingkungan keluarga memperlihatkan bahwa kebiasaan anggota keluarga mengonsumsi rokok di area rumah menciptakan proses paparan visual yang berlangsung secara intensif sejak anak berusia dini. Subjek 1 kembali menegaskan figur utama perokok di rumahnya dengan penuturan: *“Kakak sama bapak”*, yang juga sejalan dengan pengakuan Subjek 2 yang menyebutkan: *“Bapak sama kakak”*. Ketika digali lebih jauh mengenai intensitas paparan visual tersebut, Subjek 1 menyatakan bahwa dirinya menyaksikan aktivitas anggota keluarganya menyalakan dan menghisap rokok *“Hampir tiap hari”*. Tingginya frekuensi pengamatan tersebut terbukti memicu persepsi bahwa merokok merupakan tindakan wajar, di mana Subjek 2 memberikan respons *“Iya”* ketika dikonfirmasi apakah kebiasaan merokok anggota keluarga di rumah menjadi pendorong timbulnya keinginan dalam dirinya untuk ikut mencoba. Rincian indikator beserta temuan data pada faktor keluarga disajikan secara komprehensif pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Faktor Keluarga

Indikator	Temuan
Kebiasaan merokok anggota keluarga	Kedua subjek memiliki ayah dan kakak yang merokok.
Paparan terhadap rokok	Anak sering melihat anggota keluarga merokok.

Pengawasan orang tua	Anak lebih sering bermain di luar rumah tanpa pengawasan langsung.
Pengetahuan orang tua	Orang tua mengetahui anak merokok setelah mendapat laporan dari guru atau warga.

Data pada Tabel 2 juga mengungkap aspek pengawasan (*supervision*) orang tua yang belum berjalan optimal ketika anak beraktivitas di luar lingkungan rumah. Minimnya pengawasan langsung saat jam bermain di luar membuat orang tua umumnya tidak mengetahui secara dini bahwa anak mereka telah mencoba merokok, dan baru menyadarinya setelah menerima informasi atau laporan dari pihak sekolah maupun warga sekitar. Setelah mendapatkan kepastian mengenai perilaku merokok anaknya, bentuk respons yang ditunjukkan oleh orang tua di rumah adalah memberikan tindakan korektif berupa teguran verbal dan kemarahan. Subjek 1 menggambarkan respons orang tuanya setelah mengetahui tindakan merokok tersebut dengan jawaban singkat: “*Dimarahin*”. Pengalaman serupa juga dialami oleh Subjek 2 yang membeberkan reaksi

orang tuanya melalui kalimat: “*Terkejut, dimarahin*”. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa meskipun orang tua melarang keras tindakan merokok pada anak, paparan kebiasaan merokok dari anggota keluarga di rumah serta kebebasan bermain di luar tanpa pengawasan ketat tetap menjadi celah masuknya perilaku berisiko tersebut.

Memasuki pemaparan data pada faktor teman sebaya, hasil wawancara mengidentifikasi bahwa kelompok pertemanan di luar sekolah memegang peranan krusial sebagai media penyedia rokok sekaligus ruang sosialisasi kebiasaan merokok. Proses anak mengenal dan mencoba merokok selalu berada dalam ikatan pergaulan kelompok bermain, di mana dorongan konformitas antar kawan sangat kuat. Rangkuman indikator dan temuan empiris yang berkaitan langsung dengan faktor teman sebaya dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Faktor Teman Sebaya

Indikator	Temuan
Ajakan teman	Kedua subjek pertama kali merokok karena diajak teman.
Lingkungan bermain	Anak bermain bersama teman yang memiliki kebiasaan merokok.
Aktivitas kelompok	Merokok dilakukan ketika berkumpul atau bermain bersama teman.
Rasa ingin tahu	Anak mencoba merokok karena penasaran terhadap rasa rokok.

Berdasarkan keterkaitan indikator pada Tabel 3, data wawancara mengungkapkan bahwa kebiasaan merokok pada siswa selalu bertepatan dan terintegrasi dengan kegiatan rekreasi kelompok pertemanan. Subjek 2 secara terbuka menyebutkan inisial nama kawan-kawan pergaulannya saat pertama kali ikut menghisap rokok, yaitu:

“*Bareng MC, MT, MH*”. Lebih lanjut, Subjek 2 membeberkan situasi dan konteks kegiatan saat dirinya dan kelompoknya mengonsumsi rokok, sebagaimana dikutip dalam penjelasannya: “*Biasanya ngerokok biasanya main bola, mabar game*”. Karakteristik pergaulan ini menjadi semakin berisiko karena jangkauan

interaksi anak-anak sekolah dasar tersebut telah meluas hingga bergaul dengan remaja yang berusia lebih tua. Kondisi pergaulan lintas usia ini secara rinci dijelaskan oleh guru PJOK (GP):

“Kira kira banyak ya mbak faktornya pertama paling lingkungan, lingkungan dari keluarganya mungkin ada juga lingkungan dari teman sebaya itu kenapa kelas 5 dan kelas 6 sudah merokok karena pertemanannya sudah luas umurnya jauh diatas mereka mungkin dari SMP, SMA”.

Di samping faktor eksternal lingkungan, data penelitian juga menyoroti manifestasi faktor internal siswa yang mewujud dalam bentuk rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat tinggi. Rasa penasaran terhadap sensasi, aroma, dan rasa batang rokok berkembang secara bertahap setelah siswa mengamati tindakan merokok yang dilakukan oleh figur ayah atau kakak di rumah serta rekan-rekan bermain di lapangan. Akumulasi pengamatan visual tersebut

menciptakan dorongan eksperimentasi dalam diri anak untuk merasakan sendiri apa yang sering mereka lihat. Kombinasi antara rasa penasaran pribadi ini dengan hadirnya kesempatan serta ketersediaan rokok yang ditawarkan oleh teman sebaya akhirnya mendorong siswa untuk merealisasikan tindakan mencoba merokok di lokasi yang jauh dari jangkauan pengawasan guru maupun orang tua.

Selain menyajikan fakta mengenai faktor penyebab, data penelitian ini juga mencatat rangkaian tindakan dan upaya penanggulangan yang telah digulirkan oleh pihak SD Negeri 1 Sikapat guna mengatasi fenomena merokok di kalangan siswanya. Pihak sekolah mengadopsi pendekatan preventif dan kuratif yang terintegrasi dengan melibatkan kerja sama antara tenaga pendidik, orang tua wali murid, serta pihak instansi kesehatan masyarakat (*puskesmas*). Rincian temuan data mengenai strategi dan bentuk pelaksanaan pencegahan perilaku merokok tersebut terangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Upaya Pencegahan Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah Dasar

Upaya Pencegahan	Bentuk Pelaksanaan
Pembinaan oleh guru	Guru memberikan nasihat, teguran, dan pembinaan kepada siswa yang diketahui merokok.
Kerja sama dengan orang tua	Sekolah menghubungi orang tua ketika mengetahui siswa memiliki kebiasaan merokok agar pengawasan dilakukan bersama.
Edukasi bahaya merokok	Guru memberikan penjelasan mengenai dampak buruk merokok terhadap kesehatan pada saat pembelajaran maupun pembinaan.
Penyuluhan dari puskesmas	Puskesmas memberikan penyuluhan kepada siswa mengenai bahaya merokok dan pentingnya menjaga kesehatan sebagai upaya pencegahan sejak dini.
Pengawasan di lingkungan sekolah	Guru meningkatkan pengawasan terhadap perilaku siswa, terutama saat jam istirahat dan ketika siswa berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data pada Tabel 4, pelaksanaan tindakan pencegahan

dilakukan secara berkesinambungan melalui pembinaan karakter dan

penyampaian materi dampak negatif rokok saat kegiatan pembelajaran di kelas. Guru kelas (GK) mengonfirmasi komitmen sekolah tersebut melalui pernyataan: *“Dari sekolah, kami perlu terus memberikan edukasi melalui pembelajaran, pembinaan, dan mengawasi perilaku siswa di lingkungan sekolah”*. Apabila ditemukan indikasi siswa yang mengulangi tindakan merokok, pihak sekolah segera memanggil orang tua untuk menyelaraskan pola pengawasan, sebagaimana dituturkan oleh GK: *“Kami meminta orang tua agar lebih mengawasi anak di rumah dan bersama-sama memberikan arahan supaya anak tidak mengulangi perilaku merokok”*. Langkah ini disempurnakan melalui sinergi dengan fasilitas kesehatan terdekat, di mana guru PJOK (GP) membenarkan adanya intervensi medis dan edukatif lanjutan: *“Setelah itu ada bimbingan dari puskesmas terkait merokok itu”*.

Pengamatan terhadap aspek lingkungan fisik menunjukkan bahwa upaya pencegahan di SD Negeri 1 Sikapat juga diperkuat oleh ketersediaan media komunikasi visual di area sekolah. Pihak pengelola sekolah secara aktif memasang papan imbauan dan poster penanda kawasan bebas asap rokok di berbagai lokasi strategis dan sudut area persekolahan. Pemasangan media visual ini bertujuan untuk menegaskan aturan larangan merokok secara tegas, memperketat pengawasan lingkungan fisik, serta menciptakan iklim sekolah yang bersih, sehat, dan terbebas dari paparan asap rokok bagi seluruh warga sekolah.

Pembahasan

Faktor Internal (Rasa Ingin Tahu) sebagai Penyebab Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah Dasar

Hasil penelitian di SD Negeri 1 Sikapat menunjukkan bahwa rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi memegang peranan krusial sebagai pemicu internal utama yang mendorong anak usia sekolah dasar untuk menginisiasi tindakan merokok. Berdasarkan temuan wawancara pada Subjek 1 dan Subjek 2, dorongan awal untuk mencoba rokok timbul akibat rasa penasaran terhadap cita rasa dan sensasi menghisap rokok setelah mereka mengamati kebiasaan merokok kawan-kawan di kelompok pergaulan serta anggota keluarga di rumah. Secara kritis, temuan ini mengonfirmasi teori perilaku kesehatan PRECEDE–PROCEED dari Green dan Kreuter (2005) sebagaimana dijelaskan oleh Pakpahan et al. (2021), di mana rasa ingin tahu diposisikan sebagai *predisposing factors* (faktor predisposisi) yang berasal dari dalam diri individu dan mendasari motivasi awal sebelum terbentuknya suatu kebiasaan kesehatan tertentu.

Dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, munculnya rasa ingin tahu ini tidak terjadi secara hampa, melainkan diproses secara kognitif melalui mekanisme pembelajaran sosial berbasis pengamatan (*observational learning*). Anak-anak pada rentang usia sekolah dasar memiliki kapasitas perhatian yang tinggi terhadap stimulasi visual di lingkungan terdekatnya. Ketika aktivitas merokok diperagakan secara intensif oleh figur-figur di sekitar anak, pikiran kognitif anak akan mengolah informasi tersebut hingga memicu pertanyaan eksploratif mengenai sensasi merokok. Kondisi psikologis ini sejalan dengan data nasional Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025a)

yang mencatat bahwa sebanyak 7,4% anak usia 10 hingga 18 tahun di Indonesia telah berstatus sebagai perokok. Tingginya persentase tersebut membuktikan bahwa eksplorasi rasa ingin tahu pada kelompok usia anak secara nyata tereskalasi menjadi tindakan inisiasi merokok apabila didukung oleh lingkungan sosial yang memfasilitasi.

Secara analitis, temuan ini sangat selaras dengan riset Khurana et al. (2022) yang menegaskan bahwa rasa ingin tahu merupakan faktor psikologis individual yang dominan dalam memprediksi inisiasi merokok pada anak dan remaja melalui kerangka model eksplorasi berbasis afeksi (*affect-driven exploration model*). Rasa penasaran tersebut bertindak sebagai dorongan eksploratif untuk mencari pengalaman sensorik baru. Hal ini diperkuat oleh kajian Littlecott et al. (2023) yang menemukan bahwa ketika rasa penasaran internal berinteraksi secara terus-menerus dengan paparan lingkungan sosial yang pro-rokok, norma persepsi anak terhadap bahaya rokok akan mengalami deviasi, sehingga merokok dianggap sebagai tindakan eksplorasi yang wajar dan menarik untuk dicoba.

Kerentanan anak usia sekolah dasar terhadap dorongan rasa ingin tahu ini juga tidak terlepas dari keterbatasan literasi kesehatan yang mereka miliki. Hasil penelitian ini mendukung temuan empiris Sasmita dan Abduh (2023) yang mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik sekolah dasar—khususnya siswa kelas VI—terhadap dampak dan bahaya merokok bagi organ tubuh masih tergolong rendah dan memerlukan penguatan substantif. Ketidakseimbangan antara dorongan eksplorasi psikologis yang tinggi dan pemahaman atas risiko jangka panjang (*risk perception*) yang belum matang

menyebabkan anak usia sekolah dasar sangat mudah terjebak untuk merealisasikan rasa penasarannya ke dalam tindakan mencoba merokok saat kesempatan tersebut terbuka.

Faktor Teman Sebaya sebagai Penyebab Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah Dasar

Data penelitian pada bagian hasil secara empiris mengungkapkan bahwa lingkungan teman sebaya (*peers*) merupakan faktor eksternal dominan yang memicu, memfasilitasi, dan melanggengkan perilaku merokok pada siswa SD Negeri 1 Sikapat. Subjek 1 dan Subjek 2 secara konsisten menyatakan bahwa pengalaman pertama mereka menghisap rokok berakar dari ajakan langsung kawan pergaulannya (*“Karena diajak”* dan *“Pernah diajak teman”*). Secara kritis, analisis data menunjukkan bahwa tindakan merokok pada anak usia sekolah dasar hampir tidak pernah dilakukan secara soliter, melainkan selalu melekat dalam dinamika aktivitas kelompok pertemanan, seperti saat berkumpul bersama kawan bermain (*“Bareng MC, MT, MH”*) serta di sela-sela aktivitas rekreasi (*“main bola, mabar game”*).

Perspektif teoritis Green dan Kreuter (2005) dalam Pakpahan et al. (2021) mengategorikan ajakan dan dinamika pertemanan ini sebagai *reinforcing factors* (faktor penguat), yaitu faktor lingkungan sosial yang memberikan dorongan, ganjaran, atau penerimaan sosial sehingga suatu perilaku diulangi. Pada tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar, kebutuhan untuk diterima (*need for belonging*) dalam kelompok pergaulan sangat tinggi, sehingga tekanan teman sebaya (*peer pressure*) menjadi modalitas yang sangat kuat. Fenomena

ini semakin kompleks sebagaimana diungkapkan oleh guru PJOK, di mana jangkauan pergaulan siswa kelas V dan VI telah meluas hingga berinteraksi dengan kawan bermain yang berusia lebih tua di level SMP dan SMA, yang menciptakan transfer perilaku merokok secara lintas generasi usia.

Keterkaitan erat antara pengaruh teman sebaya dan inisiasi merokok ini didukung secara kokoh oleh berbagai studi terdahulu. Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Azzahro et al. (2022) serta Putra et al. (2023) membuktikan secara statistik bahwa pengaruh kelompok teman sebaya secara signifikan meningkatkan risiko dan kecenderungan remaja serta anak-anak untuk memulai perilaku merokok hingga beberapa kali lipat dibandingkan mereka yang memiliki lingkungan pertemanan non-perokok. Temuan ini diperkuat oleh Meyer et al. (2024) serta Rachmani et al. (2024) yang menemukan melalui analisis *data mining* bahwa faktor pergaulan teman sebaya menduduki posisi paling dominan dalam mendorong inisiasi merokok pada anak-anak di Indonesia, karena kelompok sebaya bertindak sebagai saluran penyedia sarana fisik produk rokok sekaligus pemberi legitimasi sosial.

Lebih lanjut, temuan empiris dalam penelitian ini sejalan dengan hasil riset longitudinal Vitória et al. (2020) serta kajian kualitatif Salam et al. (2023) yang menegaskan bahwa proses pemilihan kelompok pertemanan (*peer selection*) dan peniruan perilaku (*peer influence*) berjalan secara simultan dalam membentuk kebiasaan merokok anak. Analisis deskriptif Ayuningrum dan Sudaryanto (2023) berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2019 di Indonesia juga menunjukkan bahwa mayoritas anak usia sekolah

memperoleh akses dan informasi pertama mengenai rokok dari kawan sebaya mereka. Dengan demikian, keterikatan sosial dalam kelompok bermain menjadi arena utama pembelajaran perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar yang sulit ditolak tanpa adanya kontrol diri yang kuat.

Faktor Keluarga sebagai Penyebab Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah Dasar

Analisis kritis terhadap hasil data penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan agen sosialisasi awal yang membangun keterpaparan (*exposure*) dan familiaritas anak terhadap produk rokok. Subjek 1 dan Subjek 2 memberikan pengakuan bahwa figur utama yang merokok di rumah mereka adalah ayah dan kakak laki-laki ("*Bapak sama kakak*"), dengan frekuensi keterpaparan visual yang terjadi secara masif "*Hampir tiap hari*". Lingkungan domestik yang menyajikan pemandangan merokok secara konstan mengonstruksi pemikiran anak bahwa mengonsumsi rokok adalah sebuah kebiasaan dewasa yang normal dan wajar, sehingga melunakkan benteng pertahanan psikologis anak terhadap bahaya rokok sejak dini.

Secara sosiologis, temuan ini berandil pada tinggi konteks prevalensi nasional, sebagaimana dicatat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025b) dalam LAKIP 2025 bahwa prevalensi perokok aktif laki-laki dewasa di Indonesia masih sangat tinggi mencapai 73%. Badan Pusat Statistik (2025) juga terus menempatkan indikator perokok usia muda sebagai perhatian nasional. Kondisi makro ini terefleksi secara mikro di lokasi penelitian SD Negeri 1 Sikapat, di mana guru kelas mengonfirmasi bahwa mayoritas orang

tua siswa di lingkungan perdesaan tersebut merupakan perokok aktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Bradshaw et al. (2021) dan Ratnaningsih et al. (2023), kebiasaan merokok anggota keluarga bertindak sebagai pemodelan (*modeling*) langsung yang meningkatkan probabilitas anak untuk meniru dan memulai perilaku merokok dibandingkan anak yang tumbuh dalam keluarga bebas asap rokok.

Di samping faktor pembiasaan visual, aspek pengawasan orang tua (*parental supervision*) yang lemah menjadi celah krusial yang memungkinkan anak mengeksplorasi perilaku merokok di luar rumah. Data wawancara mengungkapkan bahwa orang tua kedua subjek bersifat reaktif—baru mengetahui kebiasaan merokok anak setelah mendapat laporan dari warga atau guru, yang kemudian direspon dengan tindakan kemarahan (“*Dimarahin*” dan “*Terkejut, dimarahin*”). Analisis ini sejalan dengan riset Septiono et al. (2021) mengenai pola sosialisasi perokok remaja di Indonesia urban dan perdesaan, yang menemukan bahwa rendahnya pengawasan keluarga berhubungan secara signifikan dengan peningkatan risiko perilaku berisiko pada anak. Nugraheni dan Haiya (2025) juga menegaskan bahwa pengawasan keluarga yang ideal harus bersifat preventif-proaktif mencakup pemantauan aktivitas harian dan kawan bermain, bukan sekadar respons hukum represif setelah tindakan terjadi.

Dampak keterpaparan merokok di lingkungan keluarga ini diperkuat oleh temuan Yustisia et al. (2022) yang menunjukkan bahwa anak sekolah dasar yang hidup bersama keluarga perokok memiliki kadar kotinin urin (*urinary cotinine*) yang tinggi dan menunjukkan penurunan performa akademik akibat

paparan asap rokok pasif. Studi Nurhalimah et al. (2024) turut mendukung temuan ini dengan menyimpulkan bahwa pengaruh kebiasaan orang tua serta minimnya komunikasi interaktif di dalam rumah tangga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku merokok anak. Dengan demikian, tindakan punitif yang dilakukan orang tua pasca-kejadian menjadi tidak efektif selama contoh perilaku merokok masih diperagakan secara terbuka oleh anggota keluarga di dalam rumah setiap hari.

Upaya Pencegahan Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah Dasar

Temuan data penelitian mengenai upaya penanggulangan di SD Negeri 1 Sikapat memperlihatkan bahwa pihak sekolah telah melakukan serangkaian tindakan preventif dan kuratif untuk menekan angka perilaku merokok pada siswa. Langkah-langkah tersebut mencakup pemberian nasihat dan pembinaan karakter oleh guru kelas, peningkatan pengawasan pada jam istirahat sekolah, penyampaian edukasi bahaya kesehatan saat pembelajaran, panggilan orang tua wali murid, serta penyelenggaraan penyuluhan kesehatan khusus bekerja sama dengan pihak puskesmas setempat. Sinergi tripartit antara pihak sekolah, keluarga, dan instansi kesehatan ini merupakan bentuk manifestasi penanganan berbasis lingkungan yang terpadu.

Penegakan aturan pencegahan di SD Negeri 1 Sikapat juga diperkuat melalui manipulasi lingkungan fisik dengan memasang media komunikasi visual berupa poster penanda Kawasan Bebas Rokok (KBR). Analisis kritis menunjukkan bahwa keberadaan poster fisik ini berfungsi sebagai pengingat konstan (*environmental cue*) yang

menegaskan nilai-nilai kesehatan dan batasan norma hukum di area sekolah. Langkah ini selaras dengan hasil studi Puteri et al. (2024) yang menekankan pentingnya menerapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang konsisten di lingkungan sekolah untuk membatasi ruang gerak serta mengurangi paparan fisik rokok pada peserta didik.

Pentingnya kolaborasi inter-sektoral antara pendidik dan pihak keluarga yang ditemukan dalam data penelitian ini sangat didukung oleh pemikiran Irianto et al. (2022). Riset mereka mengemukakan bahwa edukasi pencegahan zat adiktif pada anak usia sekolah dasar tidak akan berhasil jika hanya dibebankan kepada pihak sekolah semata, melainkan memerlukan pendampingan aktif dan keselarasan pola asuh di rumah dari pihak orang tua. Ketika sekolah memberikan edukasi anti-rokok namun orang tua di rumah tetap merokok secara terbuka dan tidak melakukan pengawasan bermain, maka efektivitas edukasi sekolah akan tereduksi secara drastis.

Secara global, efektivitas strategi pencegahan berbasis sekolah ini terkonfirmasi melalui penelitian peninjauan sistematis dan meta-analisis oleh Hossain et al. (2025) yang mengevaluasi berbagai intervensi sekolah di negara-negara berkembang (*Low- and Middle-Income Countries / LMICs*). Hossain et al. (2025) membuktikan bahwa intervensi kurikuler yang terstruktur, dikombinasikan dengan pembinaan perilaku dan partisipasi aktif tenaga kesehatan masyarakat, mampu secara signifikan menekan angka inisiasi serta penggunaan tembakau pada kelompok usia anak dan remaja. Oleh karena itu, skema pencegahan terpadu yang memadukan edukasi kognitif di kelas, pengawasan fisik lingkungan

sekolah, partisipasi aktif puskesmas, serta komitmen pengawasan dari keluarga merupakan formula mutlak dalam melindungi anak usia sekolah dasar dari bahaya perilaku merokok sejak dini.

KESIMPULAN

Penilitan ini menyimpulkan bahwa perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar dipicu oleh interaksi kompleks antara faktor internal rasa ingin tahu (*curiosity*) dan faktor eksternal dari lingkungan keluarga serta teman sebaya. Fenomena di lokasi penelitian ini merefleksikan kondisi darurat rokok usia muda di tingkat nasional, di mana prevalensi perokok aktif laki-laki dewasa mencapai 73% dan sebanyak 7,4% anak usia 10 hingga 18 tahun tercatat telah merokok. Paparan visual harian dari kebiasaan merokok ayah atau kakak di rumah serta minimnya pengawasan orang tua, yang berpadu dengan ajakan kawan pergaulan (*peer pressure*) dalam kelompok bermain hingga interaksi lintas usia anak sekolah menengah, menjadi faktor penguat utama yang mendasari inisiasi merokok pada anak. Penanganan masalah ini membutuhkan kolaborasi dan pencegahan terpadu yang menyinergikan edukasi kognitif sekolah, pengawasan proaktif orang tua di rumah, penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di area fisik sekolah, serta pendampingan kesehatan berkala dari pihak puskesmas.

DAFTAR RUJUKAN

Ayuningrum, I. Y., & Sudaryanto, W. T. (2023). A descriptive study of smoking behavior in school-aged children in Indonesia: Analysis of the 2019 Global Youth Tobacco Survey. *Paediatrica Indonesiana*, 63(6), 506–510.

<https://doi.org/10.14238/pi63.6.2023.506-10>

- Azzahro, A. W., Putra, A., & Rohmah, I. N. (2022). Meta analysis: Peer influence on smoking behavior in adolescents. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 7(2), 152–160.
<https://doi.org/10.26911/thejhp.2021.07.02.07>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase penduduk berumur kurang dari sama dengan 18 tahun yang merokok tembakau selama sebulan terakhir menurut kelompok umur (Persen)*. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUzNSMy/persentase-penduduk-berumur-kurang-dari-sama-dengan-18-tahun-yang-merokok-tembakau-selama-sebulan-terakhir-menurut-kelompok-umur--persen-.html>
- Bradshaw, M., Kent, B. V., Davidson, J. C., & De Leon, S. (2021). Parents, peers, and trajectories of cigarette smoking: A group-based approach. *Youth & Society*, 53(4), 676–694.
<https://doi.org/10.1177/0044118X19862450>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill
- Hossain, S., Tattan-Birch, H., Beard, E., & Shahab, L. (2025). Evaluating school-based interventions for preventing and reducing tobacco use among adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *American Journal of Preventive Medicine*, 69(2), Article 107656.
<https://doi.org/10.1016/j.amepre.2025.107656>
- Irianto, S., Febrianta, Y., & Listiawati, E. (2022). Mendidik anak anti-narkoba sejak SD. *PRIMARY*, 1(3), 124–128.
<https://primary.ump.ac.id/index.php/primary/article/view/20>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025a). *Darurat perokok bocah, pemerintah gaspol aturan kawasan tanpa rokok di seluruh Indonesia*.
<https://kemkes.go.id/id/darurat-perokok-bocah-pemerintah-gaspol-aturan-kawasan-tanpa-rokok-di-seluruh-indonesia>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025b). *Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (LAKIP) Semester I Tahun 2025*.
<https://ppid.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2025/07/kemenkes.2.rev10.pdf>
- Khurana, A., Loan, C. M., & Romer, D. (2022). Predicting cigarette use initiation and dependence in adolescence using an affect-driven exploration model. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 887021.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.887021>
- Littlecott, H. J., Moore, G. F., Evans, R. E., Melendez-Torres, G. J., McCann, M., Reed, H., Mann, M., Dobbie, F., Jennings, S., Donaldson, C., & Hawkins, J. (2023). Perceptions of friendship, peers and influence on adolescent smoking according to tobacco

- control context: A systematic review and meta-ethnography of qualitative research. *BMC Public Health*, 23(1), Article 424. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14727-z>
- Meyer, Z., Unger, J. B., & Zheng, Y. (2024). Gene–environment transactions between peer cigarette use, parental supervision, and Chinese adolescent cigarette smoking initiation. *Journal of Adolescence*, 96(5), 1034–1047. <https://doi.org/10.1002/jad.12314>
- Nugraheni, H. A., & Haiya, N. N. (2025). Hubungan pengawasan orang tua dan riwayat keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Lemah Putih. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(4), 174–189. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i4.1770>
- Nurapipah, & Febrianti, N. (2023). Persepsi anak sekolah dasar tentang perilaku merokok pada siswa SD Negeri Grogol 05 Kota Jakarta Barat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4), 2138–2148. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1871>
- Nurhalimah, N., Putri, F. Y., Haryati, O., Banon, E., & Nurlaela, E. (2024). Parental influence on smoking behavior in teenagers. *JKEP*, 9(1), 83–92. <https://doi.org/10.32668/jkep.v9i1.1322>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Efendi Sianturi, E. I. M., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah, M. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Puteri, T. A., Husodo, B. T., & Musthofa, S. B. (2024). Dinamika perilaku merokok remaja: Tinjauan terhadap siswa boarding school dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(2), 173–179. <https://doi.org/10.14710/mkmi.23.2.173-179>
- Putra, A., Prasetya, H., & Murti, B. (2023). Meta analysis: Effects of peer, family, and school environment on smoking behavior in adolescents. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 8(4), 316–328. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2023.08.04.08>
- Rachmani, E., Handayani, S., Saptorini, K. K., Nurjanah, Kusuma, D., Ahsan, A., Kusuma, E. J., Atique, S., & Jumanto, J. (2024). Why do youths initiate to smoke? A data mining analysis on tobacco advertising, peer, and family factors for Indonesian youths. *Computer Methods and Programs in Biomedicine Update*, 6, Article 100168. <https://doi.org/10.1016/j.cmpbup.2024.100168>
- Ratnaningsih, T., Peni, T., & Ferdiansyah, A. (2023). The correlation of environment and smoking habit of family members with smoking habit of school age children. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(1), 143–150.

<https://doi.org/10.58526/jsret.v2i1.56>

- Salam, A., Rif'ah, E., & Rokhmah, D. (2023). Smoking cessation behavior in children: What is the role of parents and peers? *Jurnal PROMKES*, 11(2), 133–140. <https://doi.org/10.20473/jpk.V11.I2.2023.133-140>
- Sasmita, G., & Abduh, M. (2023). Tingkat pemahaman peserta didik kelas VI SD terhadap bahaya merokok. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1128–1137. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6349>
- Septiono, W., Kuipers, M., Ng, N., & Kunst, A. (2021). The mediating role of parental factors in the social patterning of smoking among adolescents in urban Indonesia. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 22(10), 3127–3135. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2021.22.10.3127>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vitória, P., Pereira, S. E., Muinos, G., Vries, H. De, & Lima, M. L. (2020). Parents modelling, peer influence and peer selection impact on adolescent smoking behavior: A longitudinal study in two age cohorts. *Addictive Behaviors*, 100, Article 106131. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2019.106131>
- Yustisia, I., Sari, N., Tawali, S., Arif, M., & Ramliah, S. (2022). High urinary cotinine levels and low academic performance of elementary school students in families with careless smoking habits. *EJKI: Indonesian Journal of Medical Sciences*, 10(3), 197–204. <https://ejki.fk.ui.ac.id/index.php/journal/article/view/199>